

BAB IV
VARIASI FONEM BAHASA MINANGKABAU
DIALEK PERBATASAN LUBUK SIKAPING
DENGAN PANTI

Seperti umumnya pada bahasa-bahasa lain, fonem bahasa Minangkabau dialek perbatasan Lubuk Sikaping dengan Panti juga terdapat variasi, karena kehadirannya pada lingkungan yang berbeda-beda.

"Variasi itu tidak hanya terbatas pada lingkungan bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip misalnya, antara /p/ dan /b/; /t/ dan /d/; /i/ dan /e/; /u/ dan /o/, dan sejenisnya. Tetapi, dapat pula terjadi pada dua buah bunyi yang secara fonetis berbeda seperti antara /p/ dan /k/; /t/ dan /m/, /l/ dan /y/; /s/ dan /j/; variasi antara /r/, /k/ dan /h/; /a/ dan /i/; /a/ dan /u/" (Fudiat, 1984: 28).

Untuk lebih jelas, berikut ini akan diuraikan dari variasi fonem vokal, variasi fonem konsonan, dan variasi diftong.

4.1 Variasi Fonem Vokal

Variasi fonem vokal [I], [ã], [U], [õ], [ɛ] pada dialek perbatasan Lubuk Sikaping dengan Panti, memperlihatkan adanya patokan yang jelas yaitu fonem tersebut muncul apabila terletak pada suku kata tertutup. Variasi fonem [I], [ã], [U], [õ], [ɛ] dapat ditemui TP, kecuali TP lima. Sedangkan variasi fonem [ɛ] tidak ditemui pada TP delapan. Dan variasi fonem [a] hanya ditemui pada suku kata yang diakhiri oleh fonem /ŋ/

Variasi fonem yang lain tampaknya tidak memperlihatkan batasan yang jelas, sebab adakalanya dipakai [o], [u], [a], [i], [e], dan tidak ada kriterianya kapan dipakai [o], dan vokal yang lainnya. Untuk lebih jelasnya, maka cara penganalisisan fonem vokal akan dilihat dari suku awal, tengah bagi yang mempunyai suku kata tiga dan empat, dan suku akhir.

Bahasa Minangkabau umum (disingkat BMU) sebagai padanan, akan diperlihatkan dalam mencari variasi fonem berikut ini.

4.1.1 Variasi fonem Vokal pada Suku Awal

Fonem vokal dalam BMU yang bervariasi di daerah perbatasan Lubuk Sikaping dengan Panti ini adalah fonem vokal /a/, 'sedangkan fonem vokal yang lain boleh dikatakan tidak mengalami variasi, kendatipun ada seperti fonem vokal /u/, /i/ yang mengalami variasi, hanya dapat ditemukan pada satu kata saja, sehingga hal ini dapat dianggap suatu kebetulan. Sebagai contoh fonem vokal /u/ yang mengalami variasi adalah kata [cubada?] dalam BMU yang bervariasi dengan kata [ciboda?] pada beberapa TP, sedangkan vokal /i/ yaitu terdapat pada kata [sinayan] dalam BMU bervariasi dengan kata [sonayan] di TP 1 dan 4. Untuk lebih jelasnya akan diperlihatkan satu per satu berikut ini.

Contoh: 1. [cubada?] BMU 'nangka'
 [ciboda?] TP 3, 6-8
 [cubada?] TP 1
 [cuboda?] TP 2, 4
 [sibodak] TP 5

Jadi variasi fonem /u/ adalah: [u — i].

2. [sinayan]	BMU	'senin'
[sinayan]	TP	2
[sonayan]	TP	1, 4
[sinoyan]	TP	3, 6
[sinoyon]	TP	5, 7
[sonoyen]	TP	8

Jadi variasi fonem /i/ adalah: [i — o].

Variasi fonem vokal yang banyak ditemui adalah fonem /a/. Terkadang bervariasi dengan [e] dan [i], seperti terdapat pada contoh kata di bawah ini.

Contoh: 1. [mantimun]	BMU	'mentimun'
[lentimun]	TP	7
[entimun]	TP	1
[intimun]	TP	8
[lIntimun]	TP	6
[antimun]	TP	2
[antimun]	TP	5
[mantimun]	TP	3, 4
2. [padusi]	BMU	'perempuan'
[pedusi]	TP	7
[pidusi]	TP	6
[padusi]	TP	1-4 dan 8

Variasi fonem /a/ adalah: [a — e — i].

Namun variasi ini hanya terdapat pada kata [mantimun] dan [padusi] saja, tidak ditemukan pada kata lain.

Variasi berikut adalah antara fonem vokal /a/ BMU menjadi [o] pada bahasa Minangkabau dialek perbatasan Lubuk Sikaping dengan Panti. Variasi ini paling banyak ditemui dalam analisis, pada umumnya fonem /a/ BMU bervariasi menjadi [o] pada daerah yang diteliti, walau masih ditemui juga variasi fonem [a] di daerah penelitian ini tetapi tetap ada variasi dengan [o]. Seperti terlihat pada contoh berikut.

Contoh: 1. [indaʔ]	BMU	'tidak'
[indaʔ]	TP 1	
[indo]	TP 2-4, 6-8	
[inda]	TP 5	
2. [parUyʔ]	BMU	'perut'
[porUyʔ]	TP 6-8	
[paRUyʔ]	TP 1-4	

Variasi fonem /a/ adalah: [a — o].

Kalau di atas dikemukakan contoh untuk kata yang bersuku awal terbuka dalam kata yang bersuku dua, maka berikut ini akan dikemukakan contoh kata yang bersuku tertutup dan terbuka serta mempunyai suku kata tiga dan empat.

Kata bersuku tiga terbuka: [karambIa] BMU 'kelapa'

[kaRambIa] TP 1-4

[korambIe] TP 7, 8

[karambia] TP 6

[arambir] TP 5

Kata bersuku tiga tertutup: [sambilan] BMU 'sembilan'

[sambilan] TP 1-7

[sombilan] TP 8

Kata bersuku empat terbuka: [kalalawa] BMU 'kelalawar'

[kalalawa] TP 1-3

[kalilawa] TP 4, 6, 7

[kolilawar] TP 8

Dari uraian di atas, terlihat variasi fonem vokal /a/ yaitu: [a — o].

4.1.2 Variasi Fonem Vokal pada Suku Kedua

Di sini akan dikemukakan fonem vokal pada suku kedua bagi kata bersuku tiga dan empat. Sebenarnya data yang mendukung tampaknya agak terbatas. Jadi contoh yang diberikan tidak seberapa, kemudian untuk kata yang bersuku empat, suku ketiganya tidak mengalami variasi, seperti terlihat dalam contoh berikut.

contoh kata bersuku tiga: 1. [cubada?] BMU 'nangka'

[ciboda?] TP 3, 6-8

[cubada?] TP 1

[cuboda?] TP 2, 4

[sibodak] TP 5

2. [sinayan] BMU 'senin'

[sinayan] TP 2

[sonayan] TP 1, 4

[sinoyan] TP 3, 6

[sinoyon] TP 5, 7

[sonoyen] TP 8

Contoh kata bersuku empat: [kalalawa] BMU 'kelelawar'

[kalalawa] TP 1-3

[kalilawa] TP 4, 6, 7

[kolilawar] TP 8

Dari uraian di atas terdapat variasi fonem /a/ yaitu:

[a — o] untuk kata yang bersuku tiga.

[a — i] untuk kata yang bersuku empat.

4.1.3 Variasi Fonem Vokal pada Suku Akhir

Dalam variasi fonem vokal pada suku akhir, tampaknya ada satu kriteria khusus yang dapat dilihat pada TP delapan, yaitu keteraturan variasi vokal /a/ BMU yang terdapat pada suku akhir suatu kata yang diakhiri oleh konsonan /n/, maka vokal /a/ bervariasi menjadi vokal [e] dan apabila kata yang bersuku akhirnya bervokal /a/ dan diakhiri konsonan /m/, maka vokal /a/ bervariasi menjadi vokal [o]. Tampaknya hal ini sesuai dengan teori Pike (1968: 208) dan Samsuri (1987: 131), menyatakan bahwa suatu fonem cenderung dipengaruhi oleh lingkungannya. Jelaslah di sini fonem /n/ waktu pengucapannya posisi bibir tidak bulat, maka fonem /a/ yang mendahuluinya terpengaruh fonem /n/, sehingga fonem /a/ berubah menjadi fonem [e] yang posisi bibirnya tidak bulat waktu pengucapannya. Begitu juga dengan fonem /a/ yang diakhiri fonem /m/, fonem /a/ bervariasi menjadi fonem [o] karena dipengaruhi oleh fonem /m/ yang posisi bibirnya waktu mengucapkannya bulat, hal ini dapat dilihat dalam contoh berikut.

- contoh: 1. [malam] BMU 'malam'
 [malam] TP 1-4, 6, 7
 [malom] TP 8
2. [tajam] BMU 'tajam'
 [tajam] TP 1-4, 6, 7
 [tajom] TP 8
3. [anam] BMU 'enam'
 [anam] TP 1-4
 [onom] TP 5, 8
 [onam] TP 6, 7

Jadi, variasi dari fonem /a/ pada suku akhir di atas adalah: [a — o].

Contoh kata yang bersuku akhirnya diakhiri oleh fonem konsonan /n/ adalah sebagai berikut.

- Contoh: 1. [makan] BMU 'makan'
 [makan] TP 1-4, 6, 7
 [maken] TP 8
 [marjan] TP 5
2. [awan] BMU 'awan'
 [awan] TP 1-7
 [awen] TP 8

3. [sinan] BMU 'sana'
 [sinan] TP 1-4, 6, 7
 [sinen] TP 8 .

4. [tajan] BMU 'tangan'
 [tajan] TP 1-7
 [tajan] TP 8

Dari empat contoh di atas dapat dilihat variasi fonem /a/ adalah: [a — e].

Fonem vokal /a/ pada suku akhir yang diakhiri oleh konsonan /h/, tampaknya tidak mengalami variasi, begitu juga apabila diakhiri oleh fonem konsonan /?/. Tetapi apabila diakhiri oleh konsonan /w/, maka pada TP delapan berubah menjadi fonem [o]. Sedangkan apabila diakhiri oleh konsonan /y/, fonem /a/ berubah menjadi fonem [e], seperti contoh berikut.

- Contoh: 1. [daɲaw] BMU 'dangau'
 [daɲaw] TP 3, 4, 6, 7
 [daɲao] TP 1, 2
 [daɲow] TP 8

2. [pisaw] BMU 'pisau'
 [pisaw] TP 3, 4, 6, 7
 [pisow] TP 8

Jadi, variasi fonem /a/ adalah: [a — o].

3. [lantay] BMU 'lantai'
 [lantay] TP 1-4, 6, 7
 [lantey] TP 8

Dari contoh kata [lantay], terlihat variasi fonem /a/ adalah: [a — e]. Tetapi variasi ini hanya terdapat pada satu kata ini saja, sedangkan kata lain yang fonem vokal akhirnya diakhiri oleh konsonan /y/ variasinya tidak beraturan, dapat dilihat dalam tabel variasi fonem diftong /ay/. Sebenarnya fonem /a/ tetap bervariasi dengan fonem [e], namun fonem /y/ sebagai penutupnya berubah tidak beraturan dengan fonem lain (lihat tabel 36).

Pada suku kata terbuka kelihatannya juga tidak mengalami variasi, seperti contoh berikut:

- [daŋa] BMU 'dengar'
 [daŋa] TP 6
 [doŋa] TP 1-4, 7
 [doŋar] TP 8

Fonem vokal /a/ memang tidak mengalami variasi pada contoh di atas, tetapi pada TP delapan diakhiri oleh fonem /r/.

Contoh berikut tampaknya juga suatu kebetulan, sebab munculnya hanya satu kali saja yaitu pada suku akhir kata terbuka.

[eɔ] BMU
 [eɔ] TP 1, 3, 4, 6-8
 [ela] TP 5

Jadi variasi fonem /o/ adalah: [o — a].

Di samping itu, ada variasi lain seperti terdapat pada kata berikut, variasi yang muncul hanya satu kali yaitu.

[sinayan] BMU 'senin'
 [sinayan] TP 2
 [sonayan] TP 1, 4
 [sinoyan] TP 3, 6
 [sinoyon] TP 5, 7
 [sonoyen] TP 8

Variasi fonem /a/ adalah: [a — o — e].

Seperti yang telah dikatakan di atas, variasi fonem [ɪ], [ã], [U], [õ], [e] hanya muncul apabila mendahului suku kata tertutup. Untuk lebih jelasnya akan diberikan

contoh berikut ini.

- Contoh: 1. [anjiaŋ] BMU 'anjing'
 [anjiãŋ] TP 2-4
 [anjioŋ] TP 6,7
 [anjij] TP 5
 [anjieŋ] TP 8
2. [kuciaŋ] BMU 'kucing'
 [kuciãŋ] TP 1-4
 [utiŋ] TP 5
 [kucieŋ] TP 8
 [kucioŋ] TP 6, 7

Variasi fonem /i/ di atas adalah: [i — I].

- Contoh: 1. [alaŋ] BMU 'elang'
 [alãŋ] TP 1
 [olaŋ] TP 3, 4, 6-8
2. [pisaŋ] BMU 'pisang'
 [pisãŋ] TP 1-4, 6-8
 [pisaŋ] TP 5

3. [tabaŋ] BMU "terbang"
 [tobaŋ] TP 1
 [tebaŋ] TP 3,4 6-8
 [tabaŋ] TP 5
 [tabaŋ] TP 2

Variasi fonem /a/ di atas adalah: [a — a].

1. [abua?] BMU 'rambut'
 [abUō?] TP 2, 4
 [obuo?] TP 3, 7, 8
 [obuk] TP 5
 [abua?] TP 1, 6

2. [sapuluah] BMU 'sepuluh'
 [sapulUāh] TP 1, 2
 [sopulUōh] TP 7, 8
 [sapulUōh] TP 3, 4, 8
 [sapulu] TP 5

Variasi fonem /u/ di atas adalah: [u — U].

- Contoh: 1. [sarəʔ] BMU 'sampah'
 [sarōʔ] TP 6-8
 [sarob] TP 5
 [saRōʔ] TP 1-4
2. [etəŋ] BMU 'hitung'
 [etəŋ] TP 1, 3-5
 [etōŋ] TP 2
 [etoaŋ] TP 6-8

Variasi fonem /o/ dalam contoh di atas adalah [o — ō].

- Contoh: 1. [bareʔ] BMU 'berat'
 [boReʔ] TP 2-4
 [boreʔ] TP 6, 7
 [boreʔ] TP 1
 [borek] TP 5
 [boreʔ] TP 8
2. [rameh] BMU 'peras'
 [Rameh] TP 1-4, 6
 [rameh] TP 8
 [rameh] TP 7

3. [laweh] BMU 'luas'
 [loweh] TP 8
 [loweh] TP 3, 4, 6,7
 [laweh] TP 1, 2

Variasi fonem /e/ dari contoh di atas adalah: [e — e].

4.2 Variasi Fonem Konsonan

Dalam analisis fonem konsonan, kelihatannya tidak ada kriteria khusus yang bisa dijadikan sebagai patokan, seperti terlihat dalam analisis berikut. Di sini penulis tidak menguraikannya menurut suku awal atau suku tengah dan suku akhir, tetapi langsung membaginya sesuai dengan urutan konsonan seperti yang terlihat dalam tabel konsonan.

Fonem konsonan /p/, /b/, /t/, /d/ BMU tidak mengalami variasi pada bahasa Minangkabau dialek perbatasan Lubuk Sikaping dengan Panti, baik pada suku awal ataupun suku akhir.

Fonem /c/ pada suku awal bervariasi dengan [s] pada kata [cubada?], sedangkan pada suku akhir bervariasi dengan [t] pada kata [kucian], pada kata lain variasi ini tidak ditemui.

Contoh variasi fonem /c/ pada suku awal:

[cubada?] BMU 'nangka'

[cubada?] TP 1

[ciboda?] TP 3, 6-8

[cuboda?] TP 2, 4

[siboda?] TP 5

Jadi variasi fonem /c/ adalah: [c — s].

Contoh variasi fonem konsonan /c/ pada suku akhir:

[kuciaŋ] BMU 'kucing'

[kuciaŋ] TP 1

[kucIāŋ] TP 2-4

[kucIōŋ] TP 6,7

[utiŋ] TP 5

[kucIeŋ] TP 8

Variasi fonem /c/ adalah: [c — t].

Fonem /j/ pada suku awal tidak mengalami variasi, sedangkan pada suku akhir bervariasi dengan fonem /d/ seperti terdapat dalam contoh berikut.

[ujan] BMU 'hujan'

[ujan] TP 1-4, 6, 7

[ujen] TP 8

[udan] TP 5

Variasi fonem /j/ adalah: [j — d].

Ada suatu kecenderungan fonem konsonan /k/ pada suku awal bervariasi dengan fonem [ø], seperti terlihat terlihat dalam contoh berikut.

Contoh variasi fonem /k/ pada suku awal:

[karambia] BMU 'kelapa'

[kaRambia] TP 1-4

[korambIe] TP 7,8

[karambia] TP 6

[arambir] TP 5

Begitu juga dalam kata [kincia], [kuciaŋ], [kasia?], yang variasi fonem /k/ adalah: [k — ø].

Contoh pada suku akhir:

[makan] BMU 'makan'

[makan] TP 1-4, 6, 7

[maken] TP 8

[maŋan] TP 5

Variasi fonem /k/ adalah: [k — ŋ].

[ikua] BMU 'ekor'

[ikua] TP 1-3

[ikuo] TP 4, 6, 7

[ikuwor] TP 8

[iyur] TP 5

Variasi fonem /k/ dalam contoh di atas adalah: [k — y].

[aka]	BMU 'akar'
[aka]	TP 1-4 6, 7
[akar]	TP 8
[andor]	TP 5

Variasi fonem /k/ adalah: [k — d].

Fonem /?/ BMU bervariasi dengan [b], [k], [d], yang terlihat dalam contoh berikut.

- | | |
|----------|-------------|
| [sabaw] | BMU 'sebab' |
| [sabao?] | TP 1, 2 |
| [sabaw] | TP 3, 4 |
| [sobob] | TP 5, 8 |
| [sabab] | TP 6 |
| [sobab] | TP 7 |
- | | |
|---------|--------------|
| [saro?] | BMU 'sampah' |
| [sarob] | TP 5 |
| [saro?] | TP 6-8 |
| [saRo?] | TP 1-4 |

Jadi, variasi fonem /?/ di atas adalah: [? — b].

3. [kasia?]	BMU 'pasir'
[kosia?]	TP 1, 4
[kosie?]	TP 2, 3, 6-8
[orsik]	TP 5

Jadi, variasi fonem /?/ adalah: [? — k], variasi ini dapat dijumpai dalam kata [batia?], [itia?], [abua?], [tandua?], [garoba?], [bare?], [manci?], [rani?]. Namun apabila dikatakan variasi ini dapat terjadi pada kata yang suku akhirnya adalah [ia], [ua], [a], [e], [i], maka tidak semua kesimpulan ini benar, bisa kita lihat pada kata [inda?], [sabi?], [pariwua?], [burua?], [sampi?], karena dalam kata ini tidak bisa ditentukan variasinya.

4. [akay?]	BMU 'minggu'
[akay?]	TP 1-4, 6
[akad]	TP 7
[ahed]	TP 5, 8

Variasi fonem /?/ di atas adalah: [? — d].

6. [jumahay?] BMU 'jum'at'
 [jumahay?] TP 1-3, 6
 [juma?ay?] TP 4
 [jumahed] TP 5, 8
 [juma?ad] TP 7

Jadi, variasi fonem /ʔ/ dari contoh di atas adalah:
 [ʔ — d].

Fonem /m/, /n/, /ʀ/, /ŋ/ BMU tidak bervariasi pada bahasa Minangkabau dialek perbatasan Lubuk Sikaping dengan Panti, baik pada posisi awal, tengah ataupun akhir.

Fonem /r/ BMU bervariasi dengan [y], [R] pada bahasa Minangkabau dialek perbatasan Lubuk Sikaping dengan Panti. Apabila fonem /r/ tersebut berdekatan dengan fonem /i/, maka /r/ berubah menjadi [y]. Hal ini sesuai dengan teori Pike (1968: 208) dan Samsuri (1987: 131), yang menyatakan

bahwa fonem cenderung dipengaruhi oleh lingkungannya. Berarti konsonan /r/ dipengaruhi oleh fonem /i/ hingga berubah menjadi [y], sebab /y/ merupakan semi vokal. Apabila terdapat pada akhir kata akan berbunyi /i/ dan apabila terdapat pada tengah kata batu berujud sebagai /y/. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

1. [saribu] BMU 'seribu'

[saribu] TP 5, 6

[saRibu] TP 1-3

[soribu] TP 7,8

[sayibu] TP 4

2. [pariwua?] BMU 'periuk'

[pariwua?] TP 6

[paRiwua?] TP 1-3

[poriwuo?] TP 7, 8

[payiwua?] TP 4

Jadi, variasi fonem /r/ di atas adalah: [r — y].

Fonem /r/ BMU bervariasi menjadi [R] pada bahasa Minangkabau dialek perbatasan Lubuk Sikaping dengan Panti. Variasi fonem /r/ ini banyak ditemukan pada TP 1-4, namun terkadang juga ditemukan pada TP 5, 6 apabila fonem /r/ terletak pada posisi awal kata. Sedangkan pada TP 4

tidak seutuhnya ditemukan variasi [R], terkadang juga muncul /r/. Untuk lebih jelasnya akan diberikan contoh berikut ini.

1. [karambia] BMU 'kelapa'

[kaRambia] TP 1-4

[korambIe] TP 7, 8

[karambia] TP 6

[arambir] TP 5

2. [garam] BMU "garam"

[garam] TP 4, 6-8

[gaRam] TP 1-3

3. [rameh] BMU 'peras'

[Ram#h] TP 1-4, 6

[rameh] TP 8

[ram#h] TP 7

Dari contoh di atas terlihat variasi fonem /r/ adalah:

[r — R].

Fonem /s/ BMU tidak mengalami variasi pada bahasa Minangkabu dialek perbatasan Lubuk Sikaping dengan Panti, baik yang terdapat pada posisi awal dan tengah kata.

Fonem konsonan /w/ dan /y/ tidak bisa dicari variasinya, karena fonem ini merupakan semi vokal. Apabila terdapat di akhir kata, fonem ini merupakan vokal. Apabila terletak di tengah kata atau awal kata fonem ini berujud sebagai konsonan.

Variasi fonem /h/ pada bahasa Minangkabu dialek perbatasan Lubuk Sikaping dengan Panti, tidak memiliki kriteria dalam menemukan variasinya. Berikut ini akan diberikan contoh pemakaian variasi fonem /h/.

1. [sapuluah] BMU 'sepuluh'
 [sapuluah] TP 1,2
 [sopulUöh] TP 7, 8
 [sapulUöh] TP 3, 4, 6
 [sapulu] TP 5

2. [murah] BMU "murah"
 [murah] TP 6-8
 [muRah] TP 1-4
 [mura] TP 5

Variasi fonem /h/ di atas adalah: [h — ∅].

3. [ambuyh] BMU 'hembus'
 [ambUyh] TP 2-4, 6
 [ambus] TP 1
 [ombus] TP 5
 [ombUyh] TP 7, 8
4. [saratUyh] BMU 'seratus'
 [saRatUyh] TP 1-4
 [soratUyh] TP 7, 8
 [saratUyh] TP 6
 [saratus] TP 5
5. [sabaleh] BMU 'sebelas'
 [saboleh] TP 1-4, 6
 [sabolas] TP 5
 [soboleh] TP 7, 8
6. [apuyh] BMU 'hapus'
 [apUyh] TP 1, 3, 4, 7, 8
 [apus] TP 5
 [pusi] TP 2, 6

Berdasarkan oontoh kata [apuyh], [ambuyh], [saratUyh], [sabaleh] di atas, dapat dilihat variasi fonem /h/ yaitu: [h — s].

4.3 Variasi Diftong

Di samping variasi vokal dan konsonan di atas, juga ditemukan variasi diftong. Diftong /ia/, /ua/, /ay/, /aw/, /uy/ BMU, sebagai padanan dalam menemukan variasi-variasi diftong pada bahasa Minangkabau dialek perbatasan Lubuk Sikaping dengan Panti. Berikut ini akan diuraikan variasi diftong melalui tabel.

TABEL 34 VARIASI DIFTONG /ia/

BMU					
TP	[itiaʔ]	[kaciaʔ]	[anjiaŋ]	[kuciaŋ]	[bantiaŋ]
	'itik'	'kecil'	'anjing'	'kucing'	'banting'
1.	[itiaʔ]	[kaciaʔ]	[anjiaŋ]	[kuciaŋ]	[bantiaŋ]
2.	[itiɛʔ]	[kaciɛʔ]	[anjiãŋ]	[kuciãŋ]	[bantĩãŋ]
3.	[itiɛʔ]	[kaciãʔ]	[anjĩãŋ]	[kuciãŋ]	[bantĩãŋ]
4.	[itiɛʔ]	[kaciãʔ]	[anjĩãŋ]	[kuciãŋ]	[bantĩãŋ]
5.	[itik]	-	[anjɪn]	[utiŋ]	[bantiŋ]
6.	[itiɛʔ]	[kaciɛʔ]	[anjioŋ]	[kucioŋ]	[bantĩãŋ]
7.	[itiɛʔ]	[kaciɛʔ]	[anjioŋ]	[kucioŋ]	[bantĩãŋ]
8.	[itiɛʔ]	[kaciɛʔ]	[anjieŋ]	[kucieŋ]	[bantieŋ]

TABEL VARIASI DIFTONG /ia/

BMU					
TP	[putiah]	[agiah]	[liia]	[kincia]	[aia]
	'putih'	'beri'	'leher'	'kincir'	'air'
1.	[putiah]	[agiah]	[liia]	[kincia]	[aIã]
2.	[putIeh]	[agIãh]	[liie]	[kincIe]	[aIe]
3.	[putIeh]	[agIãh]	[liie]	[kincIe]	[aIã]
4.	[putiah]	[agIãh]	[liia]	[kincIe]	[aIa]
5.	[putiah]	-	-	[incir]	-
6.	[putiah]	[agIãh]	[liIe]	[kincia]	[aIe]
7.	[putieh]	[agieh]	[liIe]	[kincIe]	[aIe]
8.	[putieh]	[agieh]	[liyar]	[kincier]	[aier]

Dari tabel di atas dapat dilihat variasi fonem diftong /ia/ BMU, berdasarkan delapan TP ditemukan diftong /ia/ mempunyai variasi [Iã], [Ie], [Iö], [i]. Diftong /ia/ lebih dominan terdapat pada TP satu, sedangkan pada TP enam dan tujuh bervariasi dengan [io] yaitu apabila diftong /ia/ diakhiri oleh fonem /ŋ/, dan terletak di depan fonem /e/ dan /j/. Pada TP delapan tampaknya diftong /ia/ telah bervariasi seutuhnya dengan [ie], dan TP lima bervariasi dengan [i] pada kata yang berpadanan dengan BMU.

Apabila diperhatikan diftong /ia/ yang terbuka seperti kata [liia], pada TP satu tetap /ia/ dan pada TP berikutnya bervariasi dengan [ie], tetapi pada TP delapan diftong ini tidak muncul sebab kata [liia] berubah menjadi [liyar]. Dalam hal ini jelaslah bahwa fonem /i/ menyatu ke dalam fonem /y/, sesuai dengan teori Pike (1968: 208) dan Samsuri (1987: 131) bahwa, fonem cenderung dipengaruhi oleh lingkungannya. Di sini terlihat bahwa konsonan /i/ dan /y/ waktu pengucapan posisi bibir sama-sama tidak bulat, jadi ada kemungkinan menyatu.

Sedangkan TP lima tidak ditemukan adanya diftong /ia/, yang dalam skripsi ini TP lima digolongkan daerah *relic*, yaitu daerah yang terisolasi dengan pertimbangan kondisi daerahnya yang jauh ke pedalaman, sehingga hubungan dengan daerah lain kurang.

TABEL 35 VARIASI DIFTONG /ua/

BMU					
TP	[busuaʔ]	[lauaʔ]	[abuaʔ]	[iduaŋ]	[jantuaŋ]
	'busuk'	'ikan'	'rambut'	'hidung'	'jantung'
1.	[busuaʔ]	[lauaʔ]	[abuaʔ]	[iduaŋ]	[jantuaŋ]
2.	[busuaʔ]	[laUõʔ]	[abUõʔ]	[idUõŋ]	[jantUõŋ]
3.	[busuoʔ]	[lauoʔ]	[abuoʔ]	[idUãŋ]	[jantUãŋ]
4.	[busUõʔ]	[laUõʔ]	[abUõʔ]	[idUõŋ]	[jantUõŋ]
5.	[busuk]	[lauk]	[obuk]	[iduŋ]	[jantuŋ]
6.	[busuoʔ]	[lauoʔ]	[abuaʔ]	[idUãŋ]	[jantUãŋ]
7.	[busuoʔ]	[lauoʔ]	[abuoʔ]	[iduõŋ]	[jantoaŋ]
8.	[busuoʔ]	[lauoʔ]	[abuoʔ]	[iduõŋ]	[jantuõŋ]

TABEL VARIASI DIFTONG /ua/

BMU					
TP	[ikua]	[talua]	[dapua]	[jauah]	[bunuah]
	'ekor'	'telur'	'dapur'	'jauh'	'bunuh'
1.	[ikua]	[talua]	[dapua]	[jauah]	[bunuah]
2.	[ikua]	[talUõ]	[dapUõ]	[jaUãh]	[bunUãh]
3.	[ikUã]	[taluo]	[dapUõ]	[jaUãh]	[bunUãh]
4.	[ikUõ]	[talUõ]	[dapua]	[jaUõh]	[bunUõh]
5.	[iku]	-	[dapua]	-	[bunuh]
6.	[ikUõ]	[talUõ]	[dapUõ]	[jaUõh]	[bunUõh]
7.	[ikuo]	[taluo]	[dapuo]	[jauoh]	[bunuoh]
8.	[ikuwor]	[taluwor]	[dapuwor]	[jauoh]	[bunuoh]

Dalam tabel diftong /ua/ di atas terlihat variasi diftongnya, yaitu [ua — Uã — uo — Uõ — u — uwo].

Pada TP satu diftong /ua tidak mengalami variasi, sedangkan TP dua, empat dan enam lebih dominan muncul variasi [Uõ], tetapi pada TP tujuh dan delapan sudah seutuhnya bervariasi dengan [uo]. Variasi diftong /ua/ BMU pada TP delapan menjadi [uo], apabila terletak di akhir kata berubah menjadi [uwo] dan diakhiri oleh fonem /r/, sehingga diftong /ua/ pada TP delapan tidak ditemui

pada posisi akhir. Hal ini dikaitkan dengan teori Pike (1968: 208) dan Samsuri (1987: 131), bahwa bunyi bahasa cenderung dipengaruhi oleh lingkungannya. Dengan demikian fonem /w/ muncul karena pertemuan fonem /u/ dan /o/, yang posisi bibir mengucapkannya sama-sama bulat, kemudian diakhiri oleh fonem /r/. Jadi sepertinya fonem /w/ menjelma di antara fonem /u/ dan /o/.

TABEL 36 VARIASI DIFTONG /ay/

	BMU			
TP	[lantay]	[jumahay?]	[akay?]	[tampay?]
	'lantai'	'jum'at'	'minggu'	'tempat'
1.	[lantay]	[jumahay?]	[akay?]	[tampay?]
2.	[lantay]	[jumahay?]	[akay?]	[tampay?]
3.	[lantay]	[jumahay?]	[akay?]	[tampe?]
4.	[lantay]	[juma?ay?]	[akay?]	[tampe?]
5.	[pantar]	[jumaed]	[ahed]	-
6.	[lantay]	[jumahay?]	[akay?]	[tampay?]
7.	[lantay]	[juma?ad]	[akad]	[tampe?]
8.	[lantey]	[jumaed]	[ahed]	[tampe?]

Setelah melihat tabel diftong /ay/ di atas, ditemui variasi diftongnya adalah: [ay — ey — a — e].

Karena diftong /ay/ ini jarang ditemui, hanya beberapa buah contoh yang dapat dimasukkan ke dalam tabel. Sejauh yang dapat diamati, tampaknya belum ada batasan yang jelas kapan diftong /ay/ bervariasi dengan [ey], [a], dan [e], namun apabila dilihat pada setiap TP tampaknya satu, dua dan enam tetap memakai diftong /ay/. Sedangkan diftong [ey] hanya ditemui pada TP delapan, apabila didahului oleh fonem /t/ dan /d/ seperti kata [lantay] dan [landay], namun apabila didahului oleh fonem /h/, /k/, /p/ maka diftong /ay/ bervariasi menjadi [e]. Kembali diterapkan teori Pike (1968: 208) dan Samsuri (1987: 131), yaitu fonem /a/ mendapat pengaruh dari fonem /d/ dan /t/, sehingga fonem /a/ berubah menjadi [e] yang cara pengucapannya sama dengan fonem /d/ dan /t/, yaitu sama-sama tidak bulat dan terbuka. Setelah melihat tabel 36 di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah fonem dapat dipengaruhi oleh fonem yang mendahuluinya atau yang mengikutinya, sedangkan fonem yang mendapat pengaruh itu bisa berubah wujud dan bisa pula menyatu dengan lingkungan yang mempengaruhinya.

TABEL 37 VARIASI DIFTONG /aw/

BMU	
TP	[ijaw] [lapaw] [danaw] [pisaw] [sabaw?] [danaw] 'hijau' 'warung' 'danau' 'pisau' 'sebab'
1.	[ijao] [lapao] [danao] [pisao] [sabao?] [danao]
2.	[ijao] [lapao] [danao] [pisao] [sabao?] [danao]
3.	[ijaw] [lapaw] [danaw] [pisaw] [sabaw?] [danaw]
4.	[ijaw] [lapaw] [danaw] [pisaw] [sabaw?] [danaw]
5.	- [lapo] [danaw] - [sobob] -
6.	[ijaw] [lapaw] [danaw] [pisaw] [sabab] [danaw]
7.	[ijaw] [lapaw] [danaw] [pisaw] [sobab] [danaw]
8.	[ijow] [lapow] [danow] [pisow] [sobob] [danow]

Setelah mengamati tabel diftong /aw/, jelas terlihat adanya variasi diftong /aw/ BMU pada bahasa Minangkabau dialek perbatasan Lubuk Sikaping Dengan Panti. Diftong /aw/ BMU bervariasi dengan [ao] pada TP satu dan dua, sedangkan di TP tiga, empat, enam, tujuh diftong /aw/ terletak pada akhir kata tidak berubah. Tetapi, apabila terletak di tengah fonem tertutup, diftong ini bervariasi menjadi [a], karena munculnya hanya satu kali dapat dikatakan suatu kebetulan.

Pada TP lima diftong /aw/ muncul hanya satu kali, yaitu pada kata [danaw]. Seperti hal ini suatu kebetulan, sebab di daerahnya tidak terdapat danau, ° seperti halnya penduduk di TP lima mengikuti ucapan yang sudah umum sifatnya. Sedangkan untuk TP delapan diftong /aw/ bervariasi dengan [ow] dan [o], munculnya [ow] apabila terletak di akhir kata.

TABEL 38 VARIASI DIFTONG /uy/

BMU	[paruy?]	[gawuy?]	[ambuyh]	[apuyh]	[kabuy?]
TP	'perut'	'garuk'	'hembus'	'hapus'	'kabut'
1.	[paRUy?]	[gawUy?]	[ambus]	[apUyh]	[kabuy?]
2.	[paRUy?]	[gawUy?]	[ambUyh]	-	[kabUy?]
3.	[paRUy?]	[gawUy?]	[ambUyh]	[apUyh]	[kabUy?]
4.	[paRUy?]	[gawUy?]	[ambUyh]	[apUyh]	[kabUy?]
5.	-	-	[ombus]	[apus]	-
6.	[parUy?]	[gawUy?]	[ambUyh]	-	[kabUy?]
7.	[parUy?]	[gawUy?]	[ombUyh]	[apUyh]	[kabUy?]
8.	[parUy?]	[gawUy?]	[ombUyh]	[apUyh]	[kabUy?]

Berdasarkan tabel diftong /uy/ di atas, umumnya diftong /uy/ BMU bervariasi menjadi [Uy] pada bahasa Minangkabau dialek perbatasan Lubuk Sikaping dengan Panti. Meskipun juga muncul variasi [u], yaitu pada TP satu dan lima.

